

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Talas termasuk ke dalam suku talas–talasan (*Arasea*), tumbuh tegak, tingginya bisa mencapai 1 meter lebih, dan termasuk tanaman semusim. Menurut Kusumo, *et al* (2002), bagian tanaman talas yang dikonsumsi adalah bagian umbi sebagai penghasil karbohidrat. Beberapa jenis talas lain pada bagian daun dan tangkainya dapat diolah menjadi sayuran. Talas sering dibudidayakan pada daerah tropis dengan curah hujan 175 – 250 cm/tahun, serta tanah yang subur di daerah lembab dengan suhu 21 - 27⁰ C pada dataran rendah sampai ketinggian 2700 mdpl. Tanaman talas tidak dapat hidup pada suhu sangat rendah (beku). Tanaman talas tidak hanya digunakan sebagai bahan konsumsi, tetapi dapat juga digunakan sebagai formula kosmetik dan juga cocok sebagai bahan dasar pembuat bioplastik (Moorthy dan Pillai, 1996).

Talas di beberapa negara memiliki nama yang berbeda-beda, seperti: Philipina talas disebut: Abalong, Brazil : Taioba, India : Arvi, Malaya : Keladi, Japan : Satoimo, Spanyol : Tayoba, China : Yu-tao. Umbi talas dapat dijadikan tepung untuk dipakai sebagai pengganti terigu. Filipina dan Colombia tepung talas diolah menjadi kue, sedangkan di Brazil dijadikan roti. Di Colombia, talas juga diolah menjadi bahan minuman lewat proses fermentasi (Danimihardja, 1978).

Indonesia dianggap sebagai salah satu pusat budidaya talas yang memiliki keanekaragaman talas yang sangat banyak. Prana MS, Kuswara T (2002) mengatakan, bahwa salah satu faktor utama dalam keberhasilan peningkatan produksi tanaman pangan adalah penggunaan varietas unggul yang menghasilkan produk tinggi dan tahan akan serangan hama penyakit.

Sebagian besar petani di Indonesia menggunakan tanaman lokal yang jumlah dan penyebarannya sangat banyak dan beragam sesuai dengan keadaan lingkungan yang berbeda. Tanaman lokal ini telah ditanam oleh petani secara turun–temurun dan berabad–abad lamanya serta telah beradaptasi pada berbagai agroekosistem. Selain

itu, tanaman lokal secara alami telah teruji ketahanannya terhadap berbagai tekanan lingkungan serta hama dan penyakit sehingga cukup potensial sebagai sumber daya genetik yang tidak ternilai harganya (Sulisyningsih YC, 1999).

Penyediaan plasma nutfa adalah salah satu faktor penentu dalam mendapatkan genotipe tanaman unggulan yang akan dikembangkan pada agroekosistem tertentu. Para pemulia tanaman ditantang untuk menggunakan setiap koleksi yang telah dievaluasi dan diketahui sifat-sifatnya, sehingga nantinya jika dikehendaki ditemukan suatu varietas baru dengan seperangkat sifat yang diprogramkan. Kegiatan utama pemuliaan tanaman didasari tiga hal yaitu 1. eksplorasi dan identifikasi, 2. seleksi, dan 3. evaluasi. Eksplorasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan dan mengoleksi semua sumber genetik yang tersedia. Identifikasi merupakan suatu kegiatan mengkarakter semua sifat yang dimiliki dan terdapat pada sumber keragaman genetik sebagai data base. Identifikasi dapat dilakukan melalui tiga cara : 1. Identifikasi berdasarkan morfologi, 2. Identifikasi berdasarkan sitologi, 3. Identifikasi berdasarkan pola pita DNA (molekuler) (Swasti, 2007).

Berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan di kepulauan Mentawai, tepatnya di Kecamatan Sipora Utara pada bulan Agustus 2016, diketahui bahwa sebagian masyarakat Sipora Utara mengkonsumsi tanaman talas sebagai makanan pokok. Walaupun sebagian masyarakat juga mengkonsumsi beras. Masyarakat lokal berpendapat makan talas dan pisang lebih mengenyangkan dibandingkan makan nasi. Masyarakat lokal umumnya mengkonsumsi 2 jenis tanaman talas, yaitu jenis Siroti dan Palapa. Sedangkan banyak jenis lain yang sudah mulai ditinggalkan dan terancam populasinya.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis telah melakukan penelitian dengan melakukan “Eksplorasi dan Identifikasi Morfologi Tanaman Talas (*Colacasia* sp) di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat”

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada keberadaan tanaman talas (*Colocasia* sp) di Kecamatan Sipora Utara Kepulauan Mentawai Sumatera Barat.
2. Apakah disetiap lokasi ditemukan perbedaan karakteristik morfologi tanaman talas (*Colocasia* sp).
3. Apakah Tanaman talas (*Colocasia* sp) di Kecamatan Sipora Utara Kepulauan Mentawai Sumatera Barat dapat ditentukan keragamannya.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencari dan menemukan keberadaan tanaman talas (*Colocasia* sp) di Kecamatan Sipora Utara Kepulauan Mentawai Sumatera Barat.
2. Mengidentifikasi morfologi talas (*Colocasia* sp) di Kecamatan Sipora Utara Kepulauan Mentawai Sumatra Barat.
3. Menentukan keragaman tanaman talas (*Colocasia* sp) sebagai informasi awal plasma nutfah tanaman talas di Kecamatan Sipora Utara Kepulauan Mentawai Sumatra Barat.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan kedepannya hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai bahan informasi dan data bagi semua pihak yang membutuhkan. Khususnya pengembangan dan budidaya tanaman talas.